

AJAKAN BERHIJAB DI RUANG PUBLIK: BERDAKWAH, Mencari VIEWERS, ATAU MENGHINA?

¹Alya Fitri Ramadhani, ²Fitri Nurul Aulia, ³Putri Chanifah Wulandari, ⁴Safina Anita Saskiya, ⁵Tiara Octaviana Zalianti, ⁶Muhamad Parhan
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
 Email: putrichanifah02@upi.edu

ABSTRAK

Pada hakikatnya dakwah bisa dikatakan sebagai komunikasi, namun keduanya dapat dibedakan dari isi yang dibawakan. Dimana dakwah ini merupakan penyampaian suatu informasi mengenai hal-hal keagamaan. Salah satu metode dakwah yang dapat dilakukan yaitu melalui media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran dengan maksud dan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi terhadap subjek penelitian yaitu mengenai pendapat dan persepsi responden terhadap judul penelitian ini. Sumber data penelitian mencakup kajian literatur dari berbagai sumber serta kuesioner yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu meminta seseorang untuk menggunakan hijab di khalayak umum terutama di media sosial merupakan sebuah dakwah namun bermaksud untuk mencari *viewers* atau sensasi agar konten yang dibuat dapat tersebar luas dan mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri. Selain itu, hal ini juga dapat disebut suatu penghinaan karena memaksakan suatu kehendak terhadap orang lain dapat mengganggu dan memalukan apalagi jika hal ini dipublikasikan ke media sosial.

Kata kunci: berhijab, dakwah, media sosial, memaksa, penonton

ABSTRACT

In essence, da'wah can be said to be communication, but both can be distinguished from the content presented. This da'wah is the delivery of information about religious matters. One method of da'wah that can be done is through social media. This research was conducted using mixed methods with the intent and purpose of understanding the phenomena that occur to the research subject, namely the bright spots regarding respondents' perceptions of the research title. The research data sources include literature reviews from various sources and questionnaires which are then analyzed, and conclusions are drawn. The result of this research is a da'wah but intends to seek viewers so that the content created can benefit oneself. In addition, this can also be called an insult because imposing a will on others can be annoying and embarrassing especially if this is published to social media.

Keywords: *da'wah, hijab, impose, social media, viewers*

Pendahuluan

Pada hakikatnya dakwah bisa dikatakan sebagai komunikasi, keduanya sama-sama merupakan suatu kegiatan penyampaian yang keduanya dapat dibedakan berdasarkan isi yang dibawakan. Dakwah merupakan penyampaian suatu informasi mengenai hal-hal keagamaan dengan mengajak maupun memanggil dari satu pihak ke pihak lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dakwah juga berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, mengundang, atau memanggil (Ni'mah, 2016). Sedangkan menurut para ahli istilah ini memiliki pengertiannya masing-masing, seperti ada yang mengatakan bahwa dakwah ini merupakan suatu hal yang dapat mendorong manusia agar dapat melakukan kebajikan yang mengarah kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar (Hardian,

2018). Dakwah juga sebenarnya dapat diartikan sebagai upaya seseorang dalam mengekspresikan ajaran mengenai agama Islam yang dilakukan secara sadar, tersusun dan menggunakan metode yang telah ditentukan (Tamalia et al., 2022.). Ada pula yang mengatakan bahwa dakwah ini merupakan suatu kegiatan baik itu lisan, tulisan, maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dalam upaya mempengaruhi seseorang agar muncul dalam dirinya sebuah kesadaran terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikannya tanpa adanya unsur pemaksaan (Bukhori, 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu cara penyajian ajaran agama Islam yang dapat mendorong manusia agar dapat menunjukkan sikap kesadaran terhadap ajaran agama dan juga tanpa adanya unsur pemaksaan.

Metode ataupun tata cara dakwah yang benar menurut Tamalia et al., (2022). adalah berdakwah secara santun dan lembut, memperhatikan objek dakwahnya apakah anak-anak atau orang dewasa, memastikan dai tersebut bertanggung jawab, penuh keyakinan dan juga dapat dijadikan teladan. Dalam berdakwah, seorang dai harus menguasai Ilmu Retorika atau seni dalam berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh dai kepada *mad'u* secara langsung atau bertatap muka untuk menarik perhatian agar apa yang disampaikan mudah diterima, bahkan dapat merubah pola pikir dan tingkah laku *mad'u*. Istilah ini sering disamakan dengan istilah Retorika Dakwah (Abidin, 2013, h. 49).

Salah satu dakwah yang bisa kita lakukan adalah dengan menyerukan pentingnya berhijab kepada umat muslim baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, dan tidak memarahi atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah (Parhan et al., n.d.). Kewajiban menutup bagi wanita dalam Islam tidak serta merta bahwa wanita tidak boleh meninggalkan rumah mereka dan menghalangi wanita untuk beraktivitas seperti khalayak umumnya. Hal yang dimaksudkan adalah bahwa wanita harus menutup tubuh mereka dan tidak memamerkannya kepada orang yang bukan muhrim nya, maka hal tersebut biasa kita sebut dengan hijab. Meskipun menurut Djemereng et al., (n.d.) hijab sempat dilarang di lingkungan kerja dengan alasan bahwa hijab ini dianggap kuno, tertutup, dan menghambat aktivitas, namun kini penggunaan hijab sudah diterima oleh masyarakat bahkan menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Parhan et al., (n.d.) yang menjelaskan bahwa wanita muslim tanpa merasa terbatas berhak menentukan pilihan dan melaksanakan aktivitasnya dengan berhijab, yaitu menutup aurat sekaligus memperlihatkan identitasnya sebagai muslim.

Cara menutup aurat sesuai dengan syariat agama Islam yaitu menutupi dada, longgar dan tidak transparan, menutup mata kaki (Utami Hasri Habsari, 2015). Berbagai macam metode dakwah telah kita ketahui, sebagaimana menurut Aminuddin et al., (n.d.) yang mengatakan bahwa semestinya dakwah itu merupakan sebuah proses komunikasi baik melalui media visual, audio, dan yang lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi. Perkembangan media saat ini menentukan wajah dakwah islam. Dimana, pengemasan dan *substansi* konten merupakan hal yang sangat penting. Dalam konteks saat ini, media *online* menjadi idola baru masyarakat digital untuk mencari informasi terutama dakwah. Media *online* menjadi nilai positif bagi masyarakat dakwah karena dapat mengakses berbagai dakwah dengan mudah. Namun, terdapat sisi negatifnya yaitu kesulitan mencari referensi yang valid akibat banjirnya informasi. Para pengguna media *online* kesulitan memilah mana dakwah yang berbasis ilmiah dengan dakwah yang hanya mencari sensasi, *followers*, atau menghasut umat (Hizbullah, n.d.). Dalam pemanfaatan media sosial juga terkadang pengguna mengabaikan etika-etika dan

norma-norma dalam bermedia sosial. Salah satunya yaitu dengan membuat suatu konten yang terkesan provokatif dan mengandung unsur SARA. Sumadi & Kudus, (2016) mengatakan bahwa meskipun niatnya baik, namun niat baik harus dilakukan dengan cara yang baik juga sehingga tidak menimbulkan tindakan diskriminatif. Sama halnya menurut Wahyudin et al., (n.d.) etika berkomunikasi di media sosial adalah dengan memperhatikan kebermanfaatan konten yang akan diposting, menghindari konten yang akan menimbulkan konflik baik itu kekerasan, *hoax*, pornografi dan isu SARA, serta membedakan hal yang termasuk ranah ruang pribadi dan ranah publik.

Sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa judul penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dapat mengenai pokok pembahasan yang ada pada penelitian ini, yakni penelitian oleh Muh. Iqbal bertajuk “Wajah Baru Pendidikan Islam Indonesia: Jilbab, Toleransi, dan SKB 3 Menteri”, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2021. Penelitian ini mengkaji tentang dunia pendidikan yang kembali dihebohkan dengan munculnya polemik yaitu salah satu lembaga pendidikan di kota Padang, Sumatera Barat, karena mewajibkan siswanya yang non-muslim untuk mengenakan jilbab. Hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah sebagai bentuk menjalankan aturan penggunaan wajib jilbab untuk siswi merujuk pada instruksi walikota Padang tentang aturan penggunaan jilbab (Nurita et al., 2021.). Ujung dari viralnya kasus ini bahwa pemaksaan jilbab dianggap sebagai tindakan intoleran dan pelanggaran HAM;

Selanjutnya dibahas oleh Shafa Tasya Kamilah, Putri Adiniyah Shoheh, Mufti Khairul Zain, dan Meity Suryandari, “Analisis Konten Dakwah Dalam Aplikasi *TikTok* di Kalangan Remaja”, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, 2023. Dakwah dilihat dari sudut etimologi memiliki arti mengajak dalam hal kebaikan atas perintah Allah SWT, yang dilakukan oleh para Rasul, Nabi, serta orang yang memiliki kesadaran dan keimanan untuk berdakwah. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim (Tasya Kamilah et al., 2023) sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada saat ini dakwah telah merambah ke dunia media sosial. Banyak sekali konten yang telah tersebar luas dari berbagai platform, seperti TikTok. Semua yang tersedia di TikTok menjadi media paling menarik di berbagai kalangan, mulai anak muda hingga tua mayoritas menikmati aplikasi sebagai hiburan. Konten dakwah diunggah dalam platform tersebut, sehingga banyak penggiat dakwah yang mampu memberikan informasi dan dorongan hingga lahirnya dai-dai muda untuk berdakwah. Dai-dai muda lahir mampu memikat *viewers* dan mendapat tanggapan baik oleh beberapa kalangan.

Penelitian lainnya oleh Agung Tirta Wibawa berjudul “Fenomena Dakwah di Media Sosial *Youtube*”, Universitas Muhammadiyah Bandung, 2019, Jurnal Rasi. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana fenomena dakwah yang terjadi di dunia maya, terutama di media YouTube dengan menggunakan metode kualitatif. Hasilnya bahwa fenomena dakwah di dunia maya khususnya di media sosial YouTube sudah sangat berkembang dengan menggeser dakwah secara konvensional.

Metode

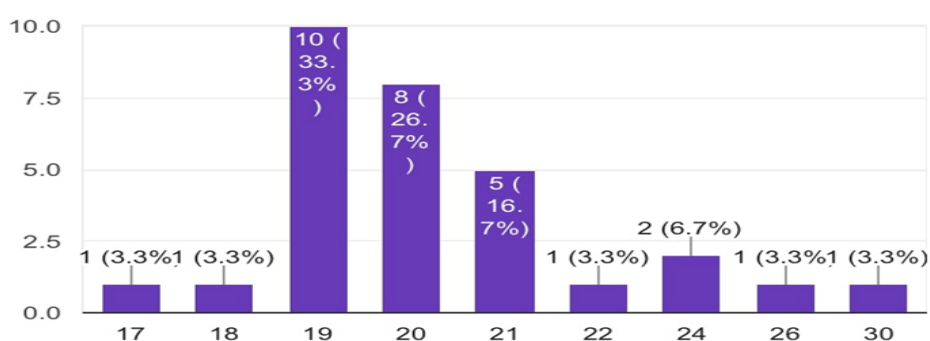
Dalam penelitian ini metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan *mix method* dengan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif mengenai pendapat masyarakat dan juga kajian literatur perihal meminta orang berhijab di khalayak umum, apakah menurut

mereka itu termasuk ke dalam berdakwah, mencari *viewers* atau merupakan sebuah penghinaan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Penelitian yang kami gunakan ini dengan menyebarkan kuesioner melalui media sosial dan dilanjut dengan proses menganalisis data melalui pengumpulan data baik dari buku, jurnal, maupun kajian ilmiah lainnya yang akan dilanjutkan dengan pemberian kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat. Dalam penelitian ini peneliti berharap dengan melakukan *mix method* terhadap judul penelitian ini mendapatkan titik terang mengenai pendapat dan persepsi responden bahwa apakah meminta berhijab di khalayak umum ini merupakan salah satu metode dakwah, atau hanya sebatas mencari *viewers* saja, atau bahkan itu bisa dikatakan sebuah penghinaan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan beberapa aspek informasi yang didapat dari hasil pengisian kuesioner oleh masyarakat sekitar yang disebarakan melalui media sosial Whatsapp, Twitter, dan Instagram pribadi milik masing-masing peneliti yang terhitung mulai dari tanggal 26 Februari tahun 2023 hingga tanggal 4 Maret tahun 2023. Indikator atau pertanyaan yang ada di dalam kuesioner telah disusun sebaik mungkin agar dalam pengisian dan saat pengolahan data bisa lebih efektif agar selaras dengan tujuan yang akan diraih dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan atau indikator yang tertera dalam kuesioner terdiri dari pengetahuan mereka tentang dakwah; metode dakwah yang lebih disukai; pernah atau tidak mereka menonton dakwah di media sosial; pendapat mereka mengenai metode dakwah yang benar; pernah atau tidak mereka melihat konten mengenai pemaksaan kepada orang yang tidak memakai hijab untuk menggunakan hijab; pandangan mereka tentang hal tersebut; pendapat mereka tentang hubungan pemaksaan kehendak dengan toleransi; dan pendapat mereka mengenai pemaksaan penggunaan hijab terhadap orang. Selama enam hari pencarian responden dilakukan, penelitian ini berhasil mendapatkan sebanyak 30 orang responden yang memberikan pendapatnya yang terdiri dari berbagai kalangan mulai dari rentang usia 17 sampai dengan 30 tahun yang dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. Grafik usia



Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Responden yang mengisi kuesioner tidak hanya berasal dari satu instansi saja, namun terdiri dari berbagai asal universitas yang dapat dilihat dan diperhatikan secara jelas dan lengkap melalui tabel di bawah.

Tabel 1. Universitas/Asal instansi Responden

No.	Asal Universitas	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Universitas Pendidikan Indonesia	8	26,6%
2.	Universitas Komputer Indonesia	2	6,6%
3.	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati	1	3,3%
4.	Universitas Ahmad Dahlan	1	3,3%
5.	Universitas Negeri Semarang	2	6,6%
6.	IPB University	1	3,3%
7.	Universitas Lambung Mangkurat	1	3,3%
8.	Politeknik Negeri Bandung	2	6,6%
9.	Kampus Penerbangan Jakarta Semesta	1	3,3%
10.	Universitas Jendral Ahmad Yani	1	3,3%
11.	Universitas Terbuka	1	3,3%
12.	Universitas Gunadarma	1	3,3%
13.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	1	3,3%
14.	Universitas Airlangga	1	3,3%
15.	Politeknik Negeri Bandung	1	3,3%
16.	Universitas Aisyiyah Yogyakarta	1	3,3%
17.	Universitas Gadjah Mada	1	3,3%
18.	Universitas Diponegoro	1	3,3%
19.	Universitas Sebelas Maret	1	3,3%
20.	-	1	3,3%

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian, 2023

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari instansi Universitas Pendidikan Indonesia 8 (26,6%), responden berasal dari Universitas Komputer Indonesia 2 (6,6%), responden berasal dari IPB *University* 1 (3,3%), Universitas Lambung Mangkurat 1 (3,3%), Universitas Aisyiyah Yogyakarta 1 (3,3%), Universitas Muhammadiyah Surakarta 1 (3,3%), Universitas Jendral Ahmad Yani 1 (3,3%), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 1 (3,3%), Politeknik Negeri Bandung 1 (3,3%), Universitas Gunadarma 1 (3,3%), Universitas Negeri Semarang 1 (3,3%), Universitas Gadjah Mada 1 (3,3%), Universitas Ahmad Dahlan 1 (3,3%), Universitas Diponegoro 1 (3,3%), dan responden berasal dari Universitas Airlangga 1 (3,3%).

Pada pertanyaan pertama mengenai “Apa yang anda ketahui tentang dakwah?” diperoleh berbagai pendapat dari para responden yang dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan penyampaian ajaran Islam dan juga merupakan salah satu cara penyebaran agama Islam kepada orang lain yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan secara persuasif, dakwah disebut sebagai penyampaian syariat Islam kepada umat muslim dengan cara yang baik dan benar dan bijaksana untuk dapat memberikan keberkahan dengan niat yang tulus dan jiwa yang bersih. Selanjutnya untuk pertanyaan kedua yaitu metode dakwah seperti apa yang lebih disukai responden dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

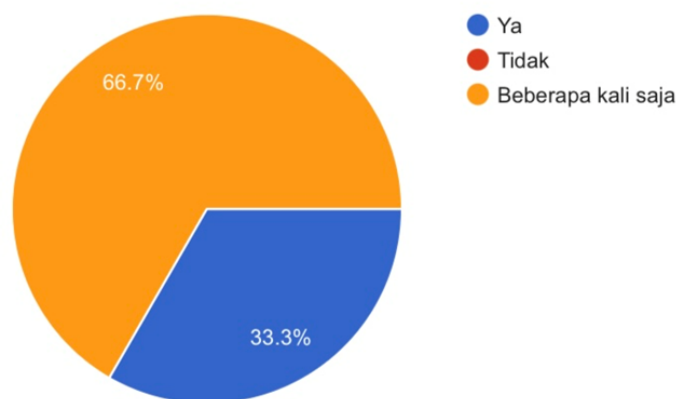
Tabel 2. Respons Terhadap Metode Dakwah Seperti Apa Yang Lebih Disukai oleh Responden

No	Metode Dakwah yang Disukai	Jumlah Responden	Persentase
1.	Langsung	18	60%
2.	Media Sosial	9	30%
3.	Tulisan	3	10%

Sumber : Hasil Wawancara Penelitian

Pada pertanyaan kedua mengenai “Metode dakwah seperti apa yang lebih anda sukai?” jawaban dari para responden diatas memberikan pilihannya tentang metode dakwah yang disukai, antara lain, metode dakwah secara langsung 18 (60%), metode dakwah melalui media sosial 9 (30%) dan metode dakwah dengan menggunakan tulisan 3 (10%). Mayoritas responden mengakui lebih menyukai metode dakwah secara langsung berupa pengajian dan ngobrol santai. Kemudian pertanyaan yang ketiga yaitu mengenai suka atau tidaknya responden dalam menonton konten dakwah yang ada di media sosial terdiri dari kategori Ya, Tidak, dan Beberapa kali saja. Yang hasilnya dapat dilihat pada diagram 2 di bawah ini.

Gambar 2. Diagram suka atau tidak responden menonton dakwah di media sosial



Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Pada diagram di atas ditunjukkan bahwa 20 (66,7%) responden beberapa kali suka menonton konten dakwah di media sosial dan 10 (33.3%) responden suka menonton dakwah di media sosial. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden hanya beberapa kali suka menonton konten dakwah yang ada di media sosial. Pada pertanyaan keempat mengenai “Menurut anda bagaimana metode dakwah yang benar?” diperoleh jawaban yang bervariasi dari para responden di antaranya metode dakwah yang benar menurut responden yaitu dakwah yang dilakukan atas niat dan keikhlasan yang tulus untuk beribadah dan mencari rida Allah SWT dan dakwah dilakukan dengan penyampaian yang sopan dengan menyampaikan ilmu atau ajaran yang sesuai dengan Al-Quran, Hadis, dan syariat Islam yang benar. Kemudian menurut responden metode dakwah yang benar itu dakwah dilakukan dengan penyampaian yang baik, tidak mengandung unsur SARA di dalamnya, tidak menghakimi, dan tidak merugikan orang lain seperti melakukan pemaksaan karena tujuan dari dakwah sendiri adalah untuk menyampaikan ajaran dari Allah SWT untuk sesama umat Islam. Selanjutnya untuk pertanyaan kelima mengenai “Pernah atau tidaknya responden melihat konten pemaksaan kepada orang yang tidak memakai hijab untuk menggunakan hijab”, yang dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Respons Terhadap Pernah Tidaknya Responden Melihat Konten Pemaksaan Kepada Orang Yang Tidak Memakai Hijab Untuk Menggunakan Hijab

No.	Respons	Jumlah Respons	Persentase
1.	Ya	25	83,3%
2.	Tidak	5	16,7%

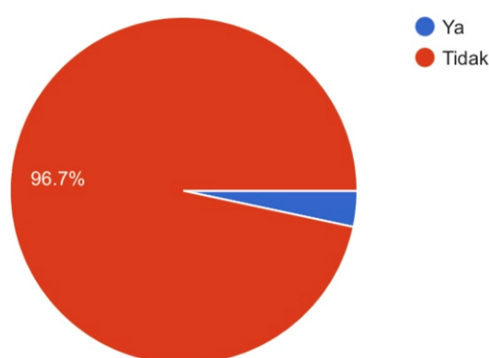
Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Pada pertanyaan kelima mengenai “Apakah anda pernah melihat konten mengenai pemaksaan kepada orang yang tidak memakai hijab untuk menggunakan hijab?” jawaban dari responden mengakui bahwa sebanyak 25 (83,3%) responden pernah melihat konten mengenai pemaksaan kepada orang yang tidak memakai hijab untuk menggunakan hijab, salah satunya ialah seorang mahasiswa IPB *University* yang berumur 20 tahun mengakui bahwa pernah melihat konten mengenai pemaksaan kepada orang yang tidak memakai hijab untuk menggunakan hijab tersebut. Kemudian terdapat 5 (16,7%) responden tidak pernah melihat konten mengenai pemaksaan kepada orang yang tidak memakai hijab untuk menggunakan hijab.

Kemudian pertanyaan keenam yaitu mengenai “Pandangan dari responden mengenai konten pemaksaan penggunaan hijab kepada orang yang tidak menggunakan hijab” tersebut mendapatkan hasil dari pendapat para responden antara lain responden menganggap hal tersebut tidak dapat dibenarkan, juga merupakan sebuah penghinaan dan hal yang memalukan. Selain itu responden juga memandang hal tersebut mengganggu seseorang dan itu merupakan cara dakwah yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran dakwah yang benar menurut ajaran Islam yang seharusnya tidak dilakukan secara terang-terangan dan tidak menyinggung pihak manapun.

Pertanyaan selanjutnya mengenai “Pendapat responden tentang pemaksaan kehendak yang dilakukan kepada seseorang itu merupakan toleransi atau bukan” pada konteks memaksa orang tidak berhijab untuk menggunakan hijab. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden sebanyak 29 (96,7%) orang salah satunya adalah satu mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan yang berusia 21 tahun menganggap bahwa pemaksaan kehendak berupa pemaksaan penggunaan hijab kepada orang yang tidak berhijab itu bukan merupakan sebuah toleransi. Kemudian terdapat satu orang menganggap pemaksaan kehendak berupa pemaksaan penggunaan hijab kepada orang yang tidak berhijab itu merupakan sebuah toleransi. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada diagram berikut.

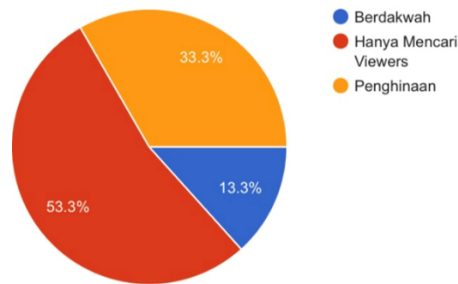
Gambar 3. Diagram Pendapat Responden Mengenai Toleransi



Sumber : Hasil Wawancara Penelitian

Selanjutnya pada pertanyaan kedelapan mengenai “Alasan responden terhadap pilihan jawaban pada pertanyaan nomor 7 diatas” dapat diketahui bahwa responden yang menganggap pemaksaan kehendak berupa pemaksaan penggunaan hijab kepada orang yang tidak berhijab itu bukan merupakan bentuk toleransi karena alasannya adalah pengertian toleransi itu sendiri adalah menghargai perbedaan bukan pemaksaan kehendak. Karena kewajiban umat Islam dianggap hanya untuk saling mengingatkan bukan memaksa dan hal tersebut mencerminkan perilaku kurangnya menghargai keputusan orang lain. Alasan responden yang lain adalah menganggap bahwa suatu hal yang dilakukan dengan cara pemaksaan itu tidak baik dan dapat menimbulkan rasa kebencian, tidak nyaman, dan karena semua hal di dunia ini memerlukan proses untuk dapat menjadi lebih baik dengan bergantung pada kepercayaan dari diri masing-masing. Selanjutnya pertanyaan kesembilan yaitu tentang “Pendapat responden mengenai maksud dari konten pemaksaan penggunaan hijab”, dapat dilihat pada diagram di bawah.

Gambar 4. Diagram Pendapat Responden Tentang Konten Pemaksaan Penggunaan Hijab



Sumber : Hasil Wawancara Penelitian

Pada pertanyaan kesembilan mengenai “Menurut kalian memaksa orang menggunakan hijab termasuk ke dalam pilihan berdakwah, hanya mencari *viewers*, atau penghinaan” didapatkan respon bahwa sebanyak 16 (53,3%) responden menganggap bahwa konten pemaksaan penggunaan hijab dilakukan hanya untuk mencari *viewers* saja. Lalu, terdapat 10 (33,3%) responden berpendapat bahwa maksud dari konten pemaksaan penggunaan hijab tersebut termasuk ke dalam penghinaan. Kemudian sisanya sebanyak 4 (13,3%) responden memberikan pilihan bahwa maksud dari konten pemaksaan penggunaan hijab termasuk dalam kegiatan berdakwah.

Adapun untuk alasan responden terhadap pilihannya di pertanyaan nomor 9 di atas antara lain responden yang menganggap hal tersebut hanya dilakukan untuk mencari *viewers* karena menganggap pembuat konten lebih mementingkan *viewers* daripada perasaan orang lain dan ingin mencari perhatian dan sensasi dari banyak orang, hanya untuk mencari *adsense* agar *viral*. Responden juga berpendapat bahwa seharusnya tidak perlu mencari perhatian dengan merugikan orang lain. Responden lain juga berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sebuah penghinaan karena mempermalukan seseorang di khalayak umum, dan juga bukan ranah dari diri sendiri untuk mencampuri urusan pribadi seseorang dengan memaksa orang lain untuk melakukan sebuah hal yang orang tersebut tidak ingin lakukan. Karena pada dasarnya keinginan akan timbul dari diri seseorang itu sendiri sesuai dengan keyakinan diri mereka masing-masing. Sisanya, responden menganggap hal tersebut juga termasuk dalam dakwah namun cara penyampaian salah dan tidak efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa pandangan responden terhadap pengertian dakwah sangat beragam. Dapat dilihat pendapat dari salah satu responden yang berusia 24 tahun mengatakan bahwa dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara bijaksana agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua ajaran kehidupan. Lalu, responden lain yang berusia 20 tahun juga mengatakan bahwa dakwah adalah suatu ajakan untuk berbuat sesuatu yang disukai Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pendapat dari beberapa ahli seperti yang disebutkan oleh Shaleh (1997), menyebutkan bahwa dakwah merupakan setiap usaha dan aktivitas yang menggunakan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman kepada Allah SWT sesuai dengan akidah dan syariat Islamiyah. Pendapat lain dikemukakan oleh Oemar (2004), dakwah yaitu

suatu usaha mengajak umat manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari berbagai pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu cara dalam mengajak umat manusia untuk berada di jalan Allah SWT dan memberikan pemahaman serta ilmu yang sesuai dengan syariat yang diajarkan agar berguna bagi kehidupan dan keselamatan dunia akhirat.

Dakwah memiliki berbagai macam metode, salah satunya yaitu dakwah secara langsung. Dari hasil yang di dapat, diketahui bahwa jumlah responden yang memilih dakwah secara langsung sebanyak 11%. Dapat diketahui dakwah secara langsung merupakan suatu cara yang dilakukan seorang dai atau penceramah yang berbicara langsung kepada orang-orang untuk memberikan pesan-pesan agama dan mengajak kepada arah kebaikan serta mencegah kemungkaran. Secara terminologi dakwah secara langsung disebut juga Dakwah *bil Lisan*. Menurut Moh Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah (2009) mengatakan bahwa Dakwah *bil Lisan* merupakan dakwah yang disampaikan melalui lisan. Metode ini disampaikan melalui ceramah, khotbah, diskusi, dan nasihat yang dilakukan di masjid, majelis taklim, dan pengajian. Selain itu, Dakwah *bil Lisan* termasuk dakwah yang sering dilakukan sejak zaman Nabi sampai zaman sekarang. Kemudian, jumlah responden yang memilih dakwah media sosial sebanyak 9%. Dakwah di media sosial sangat marak saat ini.

Dakwah di media sosial merupakan suatu metode penyampaian ilmu agama melalui sarana teknologi yang dapat diakses mudah oleh semua orang. Dakwah ini dapat berupa video, tulisan, maupun gambar. Seperti dilansir dari pendapat Juwita (2017) yang mengatakan bahwa media sosial terus berkembang dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan pengguna media sosial itu sendiri. Didukung oleh teknologi dan platform yang memungkinkan pembuatan konten (Liliweri, 2015: 288-289). Selanjutnya, responden yang memilih metode dakwah melalui tulisan hanya sebanyak 2%. Dakwah melalui tulisan juga disebut Dakwah *bil Qalam*. Dakwah *bil Qalam* merupakan cara dalam mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan (Kasman, 2004: 120). Dapat dijabarkan bahwa responden lebih menyukai dakwah secara langsung berupa pengajian dan ceramah disertai dengan berbincang santai antara *da'i* dan *mad'u*. Lalu, dalam persentase menurut hasil kuisisioner, diketahui bahwa jumlah responden yang menonton beberapa kali dakwah di media sosial sebanyak 66,7%. Selain itu, responden juga menyatakan pendapatnya tentang metode dakwah yang benar. Seperti yang dikatakan oleh responden yang berusia 19 tahun bahwa dakwah yang benar adalah dakwah dengan topik yang sesuai dan tidak ada unsur rasisme di dalamnya. Lalu, responden lain berusia 18 tahun juga mengatakan bahwa dakwah yang benar didasarkan atas niat yang tulus untuk beribadah dan mencari rida Allah SWT, serta disampaikan secara lembut, sopan, dan *uswatun hasanah* yang tentunya ilmu tersebut sesuai dengan Al-Quran, Hadis, dan Syariat Islam. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Rakhmat (n.d.) yang mengatakan bahwa *Mujadalah billati hiya ahsan* merupakan upaya berdakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang baik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan sehingga memungkinkan untuk terjadi komunikasi timbal balik yang bertujuan menggali dan menemukan kebenaran. Dapat disimpulkan bahwa metode

dakwah yang efektif yaitu mengajak tanpa paksaan, adanya ketulusan hati, serta dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan syariat.

Di zaman sekarang, perkembangan teknologi semakin canggih. Terlebih lagi banyak konten kreator yang turut serta dalam membuat konten. Konten kreator merupakan orang yang berprofesi dalam membuat suatu konten yang berupa gambar, video, dan tulisan yang dibuat untuk media seperti *platform* YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya (Sayugi, 2018). Dengan kemudahan tersebut semua hal dapat dijangkau termasuk konten berdakwah. Tentu saja hal ini harus diperhatikan karena dilihat oleh khalayak umum. Isi dan pesan dakwah yang disampaikan harus bersifat positif yang berguna untuk orang yang menontonnya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden dengan persentase 83,3% mengatakan bahwa mereka pernah melihat konten tersebut. Ditemukan salah satu contoh video dari platform YouTube dengan nama akun Zavilda TV mengunggah sebuah video berdakwah yang dianggap kurang etis. Dalam video tersebut dilihat bahwa rendahnya kebijaksanaan sebagai konten kreator dalam membuat dan mengunggah suatu video. Mereka memaksa orang asing di tempat umum untuk menggunakan hijab.

Menurut hasil penelitian, beberapa responden mengemukakan pandangannya terkait video yang viral tersebut. Salah satu responden yang berumur 19 tahun berpendapat bahwa sangat tidak sopan karena bersifat memaksa serta mengganggu privasi orang yang bersangkutan. Lalu, responden lain berusia 21 tahun menganggap hal tersebut sangat berlebihan serta termasuk sebuah penghinaan. Penghinaan dalam agama sangatlah dilarang, terlebih lagi jika penghinaan tersebut dicampurkan dengan kegiatan beragama seperti contoh kasus berdakwah tersebut. Dalam kuesioner penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden dengan persentase 96,7% berpendapat pemaksaan terhadap orang lain untuk menggunakan hijab bukanlah suatu toleransi. Hal ini dijelaskan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2017) mengatakan bahwa toleransi merupakan metode untuk menuju kedamaian dengan cara saling menghargai satu sama lain. Responden berusia 21 tahun juga berpendapat bahwa memaksakan kehendak kita kepada orang lain sudah pasti bukanlah toleransi, karena jika tidak dipandang oleh agama saja hal tersebut sudah melenceng dari hak asasi manusia yg kita miliki sejak lahir. “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya.” (Q.S. Yunus ayat 99) dengan ayat tersebut kita bisa tau bahwa kita tak bisa memaksakan kehendak kita walaupun mungkin hal tersebut bertujuan untuk membuat orang lain beriman dengan baik kepada-Nya, karena kita memang tidak diperbolehkan memaksakan kehendak baik dilihat dari sisi kemanusiaan maupun dari sisi agama.

Kasus penistaan dan penghinaan agama yang dikemas dalam media berdakwah seperti pada contoh diatas menyebabkan gejolak di tengah masyarakat. Selain menuai kontra, kasus ini juga merugikan orang yang bersangkutan serta menguntungkan bagi pembuat konten. Privasi korban menjadi tercemar sedangkan konten kreator mendapatkan keuntungan berupa *adsense* dari video yang dibuat. *Adsense* merupakan suatu program kerjasama yang terkait dengan periklanan melalui media internet yang diselenggarakan oleh Google (Helianthusonfri, 2018). Oleh karena itu, pemilik konten akan mendapatkan komisi berupa pembagian keuntungan dari Google untuk setiap iklan yang diklik dan ditonton oleh *viewers* (David et al., 2017). Merujuk

pada hasil penelitian, sebanyak 53,3% responden mengatakan bahwa tujuan dari video tersebut hanya mencari *viewers* saja, responden lainnya juga berpendapat bahwa video tersebut mengandung pemaksaan dan penghinaan. Dapat diketahui bahwa dalam video tersebut terdapat 3 unsur negatif yang berdampak pada korban. Konten kreator hanya mencari *viewers* demi keuntungannya sendiri, lalu pemaksaan terhadap korban untuk memakai hijab dengan tujuan “berdakwah”, dan yang terakhir merupakan sebuah penghinaan karena dilakukan di khalayak umum serta diunggah ke media sosial YouTube yang semakin dapat ditonton oleh masyarakat luas.

Simpulan

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang bermaksud mengajak, menyeru, atau mengundang seseorang untuk melakukan kebajikan. Tugas seorang pendakwah yaitu hanya menyampaikan dan mengajak sesuai etika berdakwah. Dalam kasus ini yaitu dakwah dengan meminta seseorang berhijab di khalayak umum melalui media sosial, peneliti melakukan kajian literatur dari berbagai sumber serta analisis dari kuesioner yang telah disebar. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku meminta seseorang berhijab di khalayak umum merupakan suatu bentuk dakwah karena bersifat mengajak untuk melakukan suatu kebajikan namun dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut hanya bermaksud untuk mencari *viewers* atau sensasi agar konten yang dibuat dapat tersebar luas dan mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri. Selain itu, hal ini juga dapat disebut suatu penghinaan karena memaksakan suatu kehendak terhadap orang lain yang mana dapat mengganggu dan bersifat memalukan jika hal ini dipublikasikan ke media sosial dan menjadi tontonan publik.

Referensi

- Aziz, M. A. (n.d.). *ILMU DAKWAH*. 11-13.
- Bukhori, B. (2014). *Dakwah Melalui BiMbingan Dan konseling islam* (Vol. 5, Issue 1).
- David, E., Sondakh, M., & Harilama. (2017). *PENGARUH KONTEN VLOG DALAM YOUTUBE TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS SAM RATULANGI* Pengaruh
- Djemereng, A., Zulfikar, D., Jurusan, D., Kpi, P., Mahasiswa, D., & Prodi, J. /. (n.d.). *Peran Komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam Memotivasi Muslimah Berhijab (Asni Djemereng dan Zulfikar) PERAN KOMUNITAS HIJABERS MOSLIM MAKASSAR DALAM MEMOTIVASI MUSLIMAH BERHIJAB*.
- Hardian, N. (2018). *Novri Hardian-Dakwah dalam perspektif DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS*.
- Helianthusonfri, J. (2018). *PASSIVE INCOME*.
- Hizbullah, M. (n.d.). *ADAPTASI DAKWAH ISLAM DI MEDIA ONLINE ERA 4.0*. In *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1).
- Jalaludin Rahmad, D. M. (2010). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA*
- Juwita, R. (2017). *Media Sosial dan Perkembangan Komunikasi Korporat*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 47-60.
- Kasman, S. (2004). *MENELUSURI PRINSIP-PRINSIP DAKWAH BIL AL-WALAM DALAM AL-QURAN*. *JURNALISME UNIVERSAL*
- Liliweri, A. (2015). *KOMUNIKASI ANTAR PERSONAL*
- Musbikin, I. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI*

- Ni'mah, N. (2016). DAKWAH KOMUNIKASI VISUAL. In *Islamic Communication Journal Voll* (Vol. 01, Issue 01).
- Nisa, K., Universitas, R., Sumatera, M., Jalan, U., Mukhtar, K., & No, B. (n.d.). *TREND FASHION HIJAB TERHADAP KONSEP DIRI HIJABERS KOMUNITAS HIJAB MEDAN*.
- Omar. Toha Yahya. (2004). *Ilmu Dakwah*.
- Parhan, M., Pratiwi, C. A., Agustina, R., & Aini, S. N. (n.d.). *PENARI BERHIJAB DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SEBAGAI AJANG DAKWAH MELALUI KESENIAN*.
- Sayugi. (2018). *CONTENT CREATOR APASIH ARTINYA?* Retrieved from <https://grproject.tech/2018/02/14/content-creator-apa-sih-artinya/>
- Shaleh, Abd. Rosyad. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*.
- Sumadi, E., & Kudus, S. (2016). DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. In *Perkembangan Media sebagai Sarana Dakwah* (Vol. 4, Issue 1).
- Supriyanto, A. & Wahyudi, A. (2017). *Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu*.
- Tamalia, A., Tresna, A., Aunillah, V., Vinson, C., Aeni, A. N., & Artikel, S. (n.d.). *PENGUNAAN APLIKASI RUBER PAI SEBAGAI MEDIA PENGENALAN DAKWAH DI KELAS 5 SD* (Vol. 9, Issue 1).
- Tasya Kamilah, S., Adiniyah Shoheh, P., Khairul Zain, M., & Suryandari, M. (2023). *Analisis Konten Dakwah Dalam Aplikasi Tik Tok Di Kalangan Remaja*. 1(1).
- Utami Hasri Habsari, S. (2015). *FASHION HIJAB DALAM KAJIAN BUDAYA POPULER*.
- Wahyudin, O. U., & Karimah, K. El. (n.d.). *ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL*. <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150327134253-188->